

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 27 (1), 2023, 45-68

Kontribusi dan Tipologi Kajian Keislaman Dosen UIN Jakarta sebagai Kampus Pembaharu: Studi Kasus Sitasi *Google Scholar* Periode 1960-2018

Study Rizal LK^a; Kholis Ridho^b; Helmi Hidayat^c; Karbala Madania^d

^a UIN Jakarta, study.rizal@uinjkt.ac.id; ^b UIN Jakarta, kholis.ridho@uinjkt.ac.id; ^c UIN Jakarta, helmi.hidayat@uinjkt.ac.id; Universitas Indonesia, karbalamadania@gmail.com..

Abstract

This research is specifically aimed at picturing a scientific map of lecturers at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, by examining the typology of Islamic studies of lecturers in the aspects of theology, Islamic philosophy, sufism, and any problems of modern Muslims. The scientific relay of Islamic studies developed by UIN Jakarta is deemed necessary to continue to be developed for the next generation of educators as a form of consistency in the development of knowledge so that the characteristics of UIN Jakarta as an Islamic Reform Campus will not fade away.

The data in this research were obtained and analyzed from Google Scholar citation documents for the 1960-2018 period. The results of this research are expected to become a strategic basis for decision makers in planning, managing and guaranteeing the quality of educational resources based on the uniqueness of the vision and mission of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta as a center for world Islamic studies. Academically, the contribution of this research is part of the history of the development of Islamic thought in Indonesia and, at the same time, illustrates the style of thought that has developed in every phase of the generation of educators in this institution.

Keywords: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Tipologi, Islamic Studies, Modernity, Indonesianity.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwahv27i1.33328>

Kontribusi dan Tipologi Kajian Keislaman Dosen UIN Jakarta sebagai Kampus Pembaharu: Studi Kasus Sitasi *Google Scholar* Periode 1960-2018

Study Rizal LK^a; Kholis Ridho^b; Helmi Hidayat^c; Karbala Madania^d

^a UIN Jakarta, study.rizal@uinjkt.ac.id; ^b UIN Jakarta, kholis.ridho@uinjkt.ac.id; ^c UIN Jakarta, helmi.hidayat@uinjkt.ac.id; Universitas Indonesia, karbalamadania@gmail.com..

Abstrak

Riset ini secara khusus ditujukan untuk memotret peta keilmuan dosen yang dimiliki UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan mengkaji tipologi kajian keislaman para dosen dalam aspek teologi, filsafat Islam, tasawuf, dan problematika umat Islam modern. Estafet keilmuan studi Islam yang dikembangkan UIN Jakarta dinilai perlu untuk terus ditumbuhkembangkan pada generasi pendidik berikutnya sebagai bentuk konsistensi pengembangan ilmu pengetahuan agar ciri UIN Jakarta sebagai Kampus Pembaharu Islam tidak memudar.

Data dalam riset ini diperoleh dan dianalisis dari dokumen sitasi google scholar periode 1960-2018. Hasil riset ini diharapkan menjadi pijakan strategis para pengambil keputusan dalam merencanakan, mengelola dan menjamin mutu sumberdaya pendidik berbasis kekhasan visi dan misi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pusat studi Islam dunia. Secara akademis, kontribusi riset ini menjadi bagian dari sejarah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia sekaligus menggambarkan corak pemikiran yang berkembang di setiap fase generasi pendidik pada institusi ini.

Kata Kunci: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Kajian Keislaman; Kemodernan; Keindonesiaan.

Pendahuluan

Kurang lebih tiga Guru Besar dan mantan Rektor UIN Jakarta, yaitu Prof Komaruddin Hidayat, Prof Azyumardi Azra¹ dan Prof Dede Rosyada² menulis refleksi bagaimana masa depan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan atau Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) lainnya secara lebih luas ke depan? Ketiganya, hemat penulis, jelas menyiratkan kerisauan akademik setelah mereka melihat kebijakan pendidikan tinggi sejak beberapa dekade terakhir. Meskipun respon mereka diungkapkan dalam bentuk pemikiran yang variatif, tetapi semua pemikiran itu mengarah pada pertanyaan serupa: apa sebenarnya distingsi pendidikan tinggi Islam yang dikembangkan oleh UIN Jakarta saat ini dibanding dengan perguruan tinggi lainnya, termasuk PTKIN di lingkungan Kementerian Agama RI.

Dinamika perubahan ini mirip dengan apa yang terjadi pada 1960, ketika dilakukan penggabungan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) oleh Menteri Agama RI kala itu, KH Wahib Wahab. Saat itu, tandas Azra, *studi Islam dapat dikatakan masih mencari arah, antara pengkajian Islam ala tradisi Timur Tengah dan tradisi Barat* (Republika.co.id: 04 September 2015). Titik temu studi Islam yang ditawarkan IAIN kala itu –di antaranya oleh Harun Nasution, Mukti Ali, Nurcholish Madjid-- adalah dengan prespektif pengkajian Islam dalam beragam madzhab, beragam pemikiran dan beragam peninjauan seluruh aspek kehidupan. Sementara saat ini, transformasi IAIN ke UIN

merupakan fase bersejarah baru dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.³ Tidak saja memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat Muslim Indonesia untuk mendapatkan akses pendidikan tinggi yang terjangkau, berkualitas, dan dikelola oleh umat Islam sendiri, tetapi yang lebih luas lagi transformasi itu telah menjadikan keilmuan studi Islam bagian dari kajian keilmuan secara universal.

Pertanyaan yang belum terjawab dari ikhtiar perluasan mandat keilmuan kepada UIN adalah disiplin studi Islam seperti apakah yang selaras dikembangkan dalam konteks tuntutan pasar kerja secara lebih luas dan pengembangan UIN Jakarta dengan fakultas berkategori “umum” dan “agama” dalam konteks lebih mikro? Dalam kolomnya, Rektor UIN Jakarta Prof. Dr. Dede Rosyada, MA menjawabnya melalui ikhtiar integrasi keilmuan keduanya sehingga institusi UIN Jakarta mampu melahirkan lulusan yang akademis dan sekaligus berkarakter santri. Jika jawaban itu disetujui, pertanyaan lanjutannya adalah *seberapa banyak ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan umum secara berimbang sehingga UIN Jakarta memiliki keahlian yang komprehensif dalam melaksanakan pendidikan dan penelitian integratif dimaksud? Seberapa beragam tipologi keislaman yang melekat/melingkupi dosen-dosen UIN Jakarta jika ditinjau dari ragam latar belakang mereka baik dari aspek pendidikan sebelumnya, hasil riset yang mereka kembangkan, afiliasi keagamaan/politik mereka, serta seberapa banyak mereka berkecukupan di*

fakultas agama dan umum, dan lainnya.

Hal di atas sekaligus untuk meninjau keraguan publik atas beragam citra yang melekat pada UIN Jakarta, misalnya sebagai sarang terorisme/radikalisme, forum kaum liberal, kampus pemurtadan, komunitas lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT), dan lain sebagainya. Tinjauan evaluatif atas pemikiran keislaman para dosen di lingkungan UIN Jakarta hemat penulis penting dilakukan selain jarang ditemukan sebelumnya, terutama yang dilakukan secara internal dan komprehensif oleh UIN sendiri, juga penting untuk dijadikan bagian dari perencanaan strategis UIN Jakarta dalam upaya meningkatkan mutu dosen dan lulusan.

Apa saja ruang lingkup kajian agama? Sejumlah definisi tentang agama telah dibuat oleh banyak pakar. Radcliffe-Brown, misalnya, antropolog beraliran fungsionalisme, mendefinisikan agama sebagai perangkat nilai yang di mana pun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri manusia, yakni kekuatan yang dapat dikatakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.⁴ Jika Radcliffe-Brown menyebut kekuatan di luar diri manusia itu hanya sebatas kekuatan spiritual dan moral, Emile Durkheim lebih jauh melangkah dalam definisinya dengan menyebut ajaran-ajaran moral dan ritus peribadatan yang kerap disebut dan dipraktekkan di rumah-rumah ibadah sebagai bagian dari agama. Agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, yakni katakanlah benda-benda yang terpisah dan terlarang

–kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan-peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja”⁵.

Selain kedua tokoh tersebut, J. M. Yinger membuat definisi agama secara lebih gamblang karena di dalamnya sudah termuat baik aturan moral antara manusia dengan kekuatan super tinggi di atasnya yang kerap disebut Tuhan maupun aturan moral antara manusia dengan manusia lainnya. Kata sosiolog asal Amerika Serikat (AS) ini, “agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan keengganan untuk menyerah pada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi, dan untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan.”⁶

Bersama Hindu, Budha, Yahudi, Kristen, dan agama lain, Islam juga berperan penting menjalankan fungsinya sebagai agama yang dianut bermiliar umat manusia. Islam adalah Bahasa Arab yang akar katanya adalah *aslama*, *yuslimu*, *islaaman*. Secara etimologis ia berarti berserah diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Islam secara terminologis didefinisikan sebagai agama yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Dalam hal ini, Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama terbentuknya nilai-nilai dalam agama ini. Nilai-nilai religious inilah yang mengatur semua aspek kehidupan seseorang ketika ia

memutuskan diri untuk menjadi seorang Muslim. Snouck Hourgronje, orientalis asal Belanda, seperti dikutip Aqib Suminto, menganalisis ajaran Islam menjadi tiga, masing-masing nilai-nilai agama murni atau ibadah, kedua nilai-nilai dalam bidang sosial-kemasyarakatan, dan ketiga nilai-nilai dalam bidang politik dan bernegara.⁷

Menggarisbawahi makna etimologi Islam itu, dalam menafsirkan Surat Ali Imran ayat 19 yang artinya “sesungguhnya agama yang disyariatkan di sisi Allah adalah Islam”, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa hanya keislaman atau penyerahan diri secara penuh kepada Allah sajalah yang diakui dan diterima di sisi Allah. Dengan demikian, kata dan makna yang terkandung dalam Islam adalah suatu ajaran yang tidak terbatas kepada ajaran Muhammad saja, melainkan juga dapat dimaknai ketertundukan semua makhluk kepada Allah atas ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelum Muhammad hadir di muka bumi. Namun demikian, umat Muhammad memiliki keistimewaan dengan dijadikannya Islam sebagai nama agama mereka sekaligus menjadi tanda keberagaman mereka. Keistimewaan ini dapat dipahami karena secara sosiologis Muhammad tampil sebagai nabi akhir zaman yang menutup risalah semua nabi sebelumnya.⁸

Tentu saja sebagai agama, apalagi kumpulan nilai-nilai religius ini datang di tanah Arab lebih dari 1400 tahun silam, Islam memiliki batasan dalam menyentuh aspek praksis kehidupan manusia. Walaupun sumber-sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, sering diklaim sebagai ajaran yang lengkap dan komprehensif, tentu saja nilai-nilai itu tidak akan secara

komprehensif memberikan petunjuk-petunjuk praktis bagi penganutnya dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang terus memodernisasi diri. Di sinilah kemudian bisa dimengerti mengapa Islam memberikan ruang tafsir yang begitu luas bagi umatnya untuk menghadapi arus perubahan dan modernisasi itu. Jika tidak, Islam akan menjadi agama gagal sebagai beberapa agama sebelumnya yang juga gagal ketika para pemukanya menutup diri dari keluasan tafsir atas teks-teks agama dalam menghadapi kehidupan yang terus memodernisasi diri.

Di Indonesia, sejumlah tulisan dan penelitian telah berupaya memetakan pemikiran Islam di Indonesia. M. Dawam Raharjo, misalnya, membedakan corak pemikiran Islam ke dalam apa yang disebutnya nasionalis Islam, humanis-sosialis, muslim-sosial, sekular-muslim dan modernis-sekular. Sementara di sisi lain, Syafii Maarif membedakan corak pemikiran Islam Indonesia itu menjadi empat, masing-masing modernis, neo modernis, neo tradisional, eksklusif Islam, modernis sekularis muslim. Sedangkan Fahri Ali dan Bachtiar Effendy mengategorikan pemikiran Islam di Indonesia dalam enam kriteria, yakni formalistik, substansialistik, transformatik, totalistik, idealistik, dan realistik.⁹

Namun demikian, secara garis besar pemikiran Islam di Indonesia sesungguhnya dapat dikategorikan hanya dalam tiga kelompok besar, yaitu pemikiran formalistik, pemikiran substansialistik, dan pemikiran moderat. Mereka yang masuk dalam tipe pemikiran formalistik ini merujuk kepada golongan yang menekankan

ideologisasi atau politisasi yang mengarah pada simbolisme keagamaan secara formal.¹⁰ Kelompok ini cenderung menganggap ajaran Islam adalah ajaran yang sempurna dan lengkap dan karena itu setiap orang yang mengaku Muslim harus menerima semua sistem kehidupan yang ada sesuai dengan ajaran Islam, baik itu sistem ekonomi, politik, pendidikan, budaya, ataupun sosial. Tentu saja, dengan paradigma berpikri seperti itu, secara politis kelompok ini sangat menginginkan diberlakukannya syariat Islam di Indonesia. Pikiran dan gerakan sosial-politik mereka disalurkan dalam berbagai partai politik Islam ataupun gerakan keagamaan yang mengusung penerapan syariat Islam. Abdurrahman Wahid memasukkan mereka yang mengusung pemikiran formalistik ini dalam kategori 'garis keras'. Mereka biasanya dipengaruhi oleh gerakan Islam transnasional dari Timur-Tengah, terutama yang berpaham Wahabi atau Ikhwanul Muslimin, atau gabungan keduanya.¹¹

Kategorisasi yang dibuat Gus Dur – panggilan akrab Abdurrahman Wahid – mengingatkan orang pada metode historis yang digunakan Fazlur Rahman dalam memetakan pemikiran Islam dunia. Ia membagi perkembangan pemikiran Islam menjadi lima, masing-masing tradisionalis, revivalis, modernisklasik, neo-revivalis, dan neo-modernis.¹² Menurut Rahman, kelompok tradisionalis adalah mereka yang punya keterikatan kuat dengan ulama abad pertengahan dan karena itu menganggap pintu ijtihad sudah tertutup. Menurut kelompok ini, ulama-ulama mazhab terdahulu telah merumuskan permasalahan kehidupan manusia secara lengkap. Karena itu generasi berikutnya,

saat menemukan masalah-masalah baru yang belum diputuskan oleh ulama-ulama terdahulu, tidak harus membuka pintu ijtihad baru karena mereka bisa membuat kias atas fatwa-fatwa yang telah dibuat ulama terdahulu. Kelompok ini juga dipengaruhi oleh pandangan bahwa ulama sekarang tidak mampu melakukan ijtihad karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki. Intinya, kelompok ini sangat mengultuskan ulama-ulama mazhab zaman dulu dan selalu merujuk kepada keputusan-keputusan mereka dalam mengatasi permasalahan yang berkembang dalam konteks kekinian.

Sedangkan kelompok kedua adalah kaum revivalis, yang muncul akibat rasa prihatin yang dalam melihat keterpurukan kaum Muslim. Dari sini lahirlah suatu gerakan pembaharuan yang mencoba mengangkat kembali derajat umat Islam. Gerakan mereka terfokus pada usaha menghindarkan umat Islam dari praktek tahayul dan khurafat dengan cara kembali kepada ajaran sumber utama Islam, Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, mereka tidak mendasarkan gerakan pembaharuan mereka pada konsep-konsep Barat. Tokoh sentral gerakan ini di mata Rahman adalah Ibn Abdul Wahab yang pada tahap selanjutnya menjelma menjadi kekuatan pemikiran besar yang disebut Wahabi.

Sebagai pembeda pemikiran kaum revivalis dengan pemikiran selanjutnya (modernis). Lawan dari pemikiran 'garis keras' di Indonesia tampil menjadi antithesis. Kelompok pemikiran kedua ini lebih menekankan substansi agama ketimbang bentuk formal. Karena itu mereka disebut kelompok substansialistik. Menurut

pendangan kelompok ini, jalan yang paling tepat untuk melakukan islamisasi di Indonesia adalah dengan mengedepankan sisi substansial dari ajaran Islam, ketimbang sisi formalnya.¹³ Buat kelompok ini, sifat lebih utama dibanding bentuk. Dari paradigma berpikir seperti ini wajar jika kelompok ini tidak memandang perlu diberlakukannya Syariat Islam di Indonesia. Mereka lebih suka menjadikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam semisal persamaan, keadilan dan kemerdekaan yang dapat diwujudkan di dalam masyarakat Indonesia sebagai hal-hal strategis yang harus diperjuangkan.

Merujuk kembali kepada kategorisasi yang dibuat oleh Rahman, kelompok ini memiliki kemiripan tipe dengan neo-modernisme dalam kacamata Rahman. Dalam penjelasannya, Rahman menyebutkan bahwa kelompok modernisme klasik muncul di awal abad ke-19. Walaupun bertolak dari semangat yang sama yang dikobarkan kaum revivalis, kelompok pemikir ini sudah memiliki relasi dengan para pemikir Barat. Kaum modernis juga memiliki perluasan isi ijtihad sehingga mereka mulai berani mengurai masalah-masalah sosial semisal demokrasi, kesetaraan gender, pembaharuan pendidikan dan isu-isu social lain yang diperoleh dari interaksi dengan dunia Barat. Walaupun begitu, mereka tetap menyandarkan pemikiran mereka dalam kerangka keislaman. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam golongan ini antara lain Sayyid Jamaludin Al Afgani dan Muhammad Abduh.

Rahman menambahkan, kelompok berikutnya yang tampil setelah itu adalah neo-revivalis. Pemikiran

mereka muncul sebagai respon terhadap pemikiran modernisklasik. Namun relasi antara kaum neo-revivalis dengan kaum modernistidak selamanya antagonis. Ada tiga isu bisa dicatat yang menjadi penolakan kaum neo revivalis terhadap pemikiran kaum modernis, masing-masing bunga bank, aurat wanita dan juga keluarga berencana. Pemikiran ini muncul pada awal abad ke 20 di daerah Arab Timur Tengah, India-Pakistan, dan juga Indonesia. Terakhir adalah kelompok neo-modernis yang, menurut Rahman, hadir karena mencoba merespon pemikir-pemikir kelompok yang terlebih dahulu hadir. Berbeda dengan kelompok sebelumnya, mereka sangat terkait dengan pemikiran Barat bahkan masuk dalam arus westrenisasi. Kelompok ini mencoba merekonstruksi pemikiran Islam secara radikal.

Di Indonesia, golongan ini mencoba menawarkan metode baru dalam memaknai Al-Qur'an, antara lain melalui pendekatan filsafat heurmenutika (tafsir). Gerakan mereka tentu saja menuai kontroversi dan reaksi keras dari golongan tradisional dan revivalis yang masih kaku dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama kaum tradisional yang masih sangat mengultuskan ulama abad pertengahan. Karena golongan ini menggunakan metode yang bersandarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, golongan formalistik menggagap pemikiran mereka telah menghancurkan doktrin-doktrin Islam yang sebenarnya, bahkan lebih jauh mereka dianggap antek-antek Yahudi untuk menghancurkan kelompok Islam fundamentalis.¹⁴

Di antara dua kubu yang saling berhadapan itu, tampil golongan yang

lebih moderat. Mereka menampilkan jalan tengah antara pemikiran formalistik dan substansialistik seraya mencoba menjaga kemurnian doktrin Islam, namun di sisi lain tetap merespon perkembangan sosio-kultural yang ada. Dalam pandangan kaum moderat, nilai-nilai keislaman harus tetap dijaga terutama yang mengenai hal prinsip seperti aqidah dan ibadah, namun dalam prinsip muamalah diberikan keleluasaan dalam merespon perkembangan zaman yang ada. Dalam konteks kekinian, kelompok moderat diwakili oleh dua organisasi besar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dalam perkembangannya, kelompok moderat ini terbelah menjadi dua, yakni kaum moderat tradisional dan kaum moderat modernis.

Metode Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah konstruktivisme, yaitu membingkai pemikiran kajian ke-islaman dosen UIN Jakarta berdasarkan judul tema buku dan karya ilmiah yang pernah diterbitkan. Tidak mudah menempatkan realitas pemikiran seseorang yang tidak statis. Terlebih jumlah karya ilmiah dan buku yang telah diterbitkan berjumlah ribuan dan tidak semuanya terdokumentasi secara online ataupun tersimpan di perpustakaan. Beberapa karya ilmiah mereka bahkan masih disimpan secara pribadi oleh para dosen.

Selain itu penting juga mendata semua dosen secara menyeluruh melalui studi dokumentasi daftar riwayat hidup yang tercatat secara resmi di biro kepegawaian UIN Jakarta dan masing-masing fakultas. Hal tersebut untuk mengetahui latar belakang pendidikan

dosen termasuk merekap kajian judul-judul tesis dan disertasi yang dikembangkan di lingkungan UIN Jakarta, utamanya dosen yang sedang mengambil studi Islam di Paska UIN Jakarta. Melengkapi hasil observasi tesis dan disertasi dimaksud dilakukan pula wawancara mendalam terhadap beberapa guru besar untuk mendapatkan validasi konseptual dan teoritis. Sehingga dibutuhkan pendekatan riset *mapping* melalui kuantitatif-positivistik untuk profile umum dosen, sementara kajian pemikiran melalui pendekatan historis-konstruktivis melalui klasifikasi judul-judul karya ilmiah mereka dalam rentang masa awal ADIA hingga UIN Jakarta.

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan perbandingan secara umum (snapshot) tema-tema keilmuan sesuai rumpun keilmuan yang ditetapkan Kementerian Ristek Dikti. Dengan itu dirumuskan pola pemikiran ke-Islaman dosen sesuai masanya. Adapun indikator pemikiran Islam yang digunakan dalam riset ini adalah merujuk pada konsentrasi keilmuan yang ditetapkan oleh sekolah paska sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pembahasan

1. Profile Umum Dosen UIN Jakarta

Gambaran umum dosen UIN Jakarta dibatasi pada bahasan ketersediaan dan kecukupan, yaitu kesesuaian latar belakang studi sebelumnya dengan mata kuliah yang diampu dan kecukupan dosen agama di setiap fakultasnya.

Pertama, dalam konteks memberikan kesempatan berprofesi menjadi dosen di lingkungan UIN Jakarta diperoleh data proporsi dosen dengan jenis kelamin Laki-Laki sejumlah

67% dan Perempuan sejumlah 37%. Dapat dikatakan UIN Jakarta telah memberikan kesempatan yang sama kepada tenaga pendidik perempuan secara proporsional, sekurangnya jika mengacu pada UU No.10 Tahun 2008 tentang Pemilihan Umum, yang menetapkan kuota minimal 30 %. Kedua, adalah pada ketersediaan dosen umum dan agama, keterwakilan dosen perempuan pada bidang mata kuliah agama lebih sedikit dibanding dosen laki-laki, yaitu dosen agama berjenis kelamin laki-laki sebesar 76%, dan dosen agama berjenis kelamin perempuan 24%. Berbeda misalnya dengan dosen laki-laki pada mata kuliah umum sebesar 54%, sementara dosen perempuan yang mengajar mata kuliah umum sebesar 46%. Berdasarkan data dimaksud dapat dikatakan dosen mata kuliah umum lebih bervariasi dan mencerminkan proporsi gender, sebaliknya dosen mata kuliah agama masih dominan dibidangi oleh dosen laki-laki.

Penulis mencatat bahwasanya memang tidak diatur secara rinci persyaratan jumlah minimal ketersediaan jumlah dosen agama pada kampus agama dan umum. Ketiadaan aturan minimal ini menjadi celah yang memungkinkan kampus kurang perhatian pada penyediaan dosen agama. Sebagaimana diatur dalam UU Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 atau Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perguruan Tinggi hanya menetapkan jumlah minimal ketersediaan dosen pada program studi, yaitu jumlah dosen minimal ≤ 6 orang. Namun demikian, sebagai kampus yang telah bertransformasi dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri yang bercirikan

“Kampus Ilmu-ilmu Agama”) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri yang meluaskan mandat menjadi Kampus Umum) penulis berpandangan bahwasanya penting mencermati proporsi ketersediaan dosen agama Islam.

Ketiga, berdasarkan data di atas umumnya fakultas berbasis non keagamaan belum memiliki ketersediaan dosen pengampu mata kuliah agama, yaitu FKIK/Kedokteran sebesar 1,6%, FST/Fakultas Sains Teknologi sebesar 2,7%, Fakultas Psikologi sebanyak 3,6% , FISIP/Fakultas Ilmu Sosial dan Politik sebesar 5,6%, FEB/Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebesar 12,8%. Bandingkan misalnya dengan ketersediaan dosen pengampu mata kuliah agama pada fakultas dengan basis integrasi keilmuan-keagamaan yang sebelumnya adalah bagian dari IAIN terdiri untuk FDI/Fakultas Dirosat Islamiyah sebesar 81,3%, FSH/ Fakultas Syariah dan Hukum sebesar 70%, Fakultas Ushuluddin sebanyak 63,6%, Fidkom/Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebesar 35%, FITK/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebesar 30%, Fakultas Adab dan Humaniora sebesar 29,4%.

Keterbatasan dosen pengampu mata kuliah agama pada fakultas umum di UIN Jakarta mengindikasikan masih kuatnya pelestarian pemikiran dikotomis keilmuan antara agama dan umum. Dengan kata lain proses integrasi keilmuan di lingkungan “fakultas umum” masih belum sepenuhnya didukung oleh ketersediaan sumberdaya tenaga pendidik bidang keahlian agama yang proporsional. Atau dapat juga dipahami kebijakan ketersediaan dosen tetap mata kuliah agama belum menjadi perhatian

khusus di lingkungan fakultas umum UIN Jakarta. Atau kemungkinan lain adalah karena berbasis keagamaan (baca awalnya IAIN) maka dipandang telah mencukupi ketersediaan dosen mata kuliah agama-nya.

Apakah dengan demikian fakultas umum di lingkungan UIN Jakarta tidak mencerminkan kampus Islami? Jawabannya tentu sepenuhnya tidak demikian. Karena proses pendidikan agama Islam tidak selalu identik dengan pengajaran agama melalui mata kuliah agama (al tarbiyah), tetapi dalam konteks pendidikan Islam juga dikenal adanya al-ta'dib dan al-ta'lim. Muhammad Fadhil al-Jamaly misalnya menyatakan bahwasanya pendidikan Islam lebih mengedapkan pada upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut terbentuk potensi akal, perasaan maupun perbuatannya yang Islami. Hal serupa diungkapkan Zakiyah Daradjat bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life) di dunia maupun di akhirat kelak.

Artinya, pendidikan agama tidak saja melalui pengajaran tetapi juga proses pembiasaan dan iklim keagamaan yang dibangun di Kampus UIN Jakarta. Karena itu bimbingan dosen baik yang mengajar mata kuliah agama dan non agama menjadi pendorong terbentuknya sarjana yang islami. Terlebih beberapa dosen umum yang mengajar di UIN Jakarta tidak semuanya berasal dari latar

belakang keilmuan umum saja, bahkan pernah mengikuti pendidikan pesantren. Berikut gambaran lain dari latar belakang dosen UIN Jakarta baik yang mengajar matakuliah agama dan non agama sebagai berikut:

Tabel 1. Pesantren_Non Pesantren *
Matam Kuliah_Agama-Non Agama
Crosstabulation

Kategori Pendidikan	Mata Kuliah Agama-Non Agama			JML
	Non Agama	Agama	TD	
Non Pesantren	3 49	13 3	25	507
Pesantren	8 9	12 7	14	230
TD (Tidak ada data)	4	0	1	5
Total	442	260	40	742

Sumber; Diolah dari data kepegawaian UIN Jakarta 2014.

Data di atas dapat menjadi pendukung bahwasanya meski jumlah dosen pengampu mata kuliah agama pada fakultas Umum terbatas, tetapi ternyata beberapa dosen yang mengampu mata kuliah umum juga pernah belajar di pondok pesantren. Sebagaimana diketahui bahwasanya secara umum pondok pesantren adalah sistem pendidikan Islam khas Nusantara yang telah berusia ratusan tahun dan dipercaya mampu melahirkan ahli agama, ulama hingga cendikia yang efektif mencetak pemimpin bangsa hingga mancanegara. Karena itu latar belakang dosen dari pondok pesantren menjadi konteks pendidikan yang patut dicermati sebagai bagian dari penentu corak pemahaman dan tingkat pengetahuan keagamaan dari dosen

meski yang bersangkutan mengajar ilmu-ilmu non agama Islam.

Keempat, Dosen pengajar mata kuliah non agama yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren sebesar 20,1% (89 orang). Dan uniknya justru dosen pengampu mata kuliah Agama Islam yang berlatar belakang bukan pesantren (51,15%) lebih besar dibanding dosen agama yang berlatar pendidikan pondok pesantren (48,85%). Selain karena fakultas agama telah terintegrasi dengan keilmuan umum sehingga memungkinkan terjadi proses pertukaran ide dan gagasan antar dosen. Komposisi ini juga menjadi gambaran umum dari latar keilmuan dosen yang cukup otoritatif dalam konteks pencapaian ikhtiar integrasi keilmuan sehingga memungkinkan untuk dikembangkan.

Pasalnya pendidikan pondok pesantren dalam perkembangannya telah mengalami proses perubahan yang signifikan. Menurut data Kementerian Agama RI tentang ciri pondok pesantren terbagi dalam tiga klasifikasi, yaitu salaf (tradisional), khalaf (modern), dan atau campuran (khalaf dan salaf). Hampir sedikit dikembangkan model salaf seiring tuntutan keahlian dan lapangan pekerjaan di era modern. Karena itu banyak pondok pesantren salaf yang mengadopsi sistem pendidikan persekolahan sebagai bagian dari model pendidikan yang dikembangkan di lingkungannya. Artinya, sistem persekolahan dan pondok pesantren dipadukan menjadi kesatuan dalam proses pendidikan pesantren, yang kemudian dikenal dengan sistem campuran (integratif). Yakni sistem pendidikan klasikal ala pondok pesantren dipadu dengan sistem

persekolahan ala sistem pendidikan nasional. Dengan itu santri sekaligus siswa/peserta didik pada sekolah formal yang berada di lingkungan pondok pesantren.

Dalam konteks dosen UIN Jakarta yang berlatar lulusan pondok pesantren ini didapatkan data tidak satupun yang mengaku dari lulusan pondok pesantren salaf (baca: kuno/mempertahankan sistem pendidikan pesantren awal tanpa persekolahan), tetapi dari khalaf (modern) sebesar 44% dan campuran sebesar 56%. Artinya secara umum dosen UIN Jakarta yang berlatar belakang pondok pesantren dapat dikatakan adalah moderat sekaligus salaf (mempertahankan tradisi ke-Islaman Nusantara). Fakultas dengan dosen lulusan pondok pesantren khalaf (modern) umumnya tersapat di FEB, FAH dan Psikologi. Sementara Fakultas dengan dosen lulusan pondok pesantren campuran (salaf dan khalaf) umumnya tersapat di FSH dan Fak. Ushuluddin. Untuk di FITK dan FIDKOM berimbang proporsi lulusan pondok pesantren khalaf dan campuran.

Kelima, kecenderungan latar belakang kesarjanaan strata satu para dosen yang bisa dipahami dari data di atas adalah terdapat 45,1% lulusan IAIN/UIN Jakarta yang bekerja di almamaternya. Dan para dosen lulusan S1 dari UIN Jakarta umumnya terdapat pada fakultas-fakultas agama seperti FAH, FIDKOM, FSH dan Fakultas Ushuluddin. Sementara itu untuk FITK telah mengalami perluasan kesempatan alumni S1 dari non UIN Jakarta yang berkesempatan menjadi dosen. Seperti diprediksi sejak awal, fakultas umum sebagai konsekuensi perubahan menjadi

universitas melibatkan banyak sumberdaya dari luar UIN Jakarta untuk turut bersama-sama mengembangkan kampus pembaharu UIN Jakarta. Meskipun seperti FISIP masih dominan tetap diwakili oleh dosen dengan lulusan strata satu IAIN/UIN Jakarta. Bandingkan misalnya dengan FDI, FKIK, FST, dan FEB.

2. Karya Ilmiah Dosen UIN Jakarta

Penyebaran ilmu pengetahuan dan ke-Islam-an oleh civitas akademika ADIA-IAIN-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui penerbitan buku-buku yang kredibel, baik nasional dan internasional -- sekurangnya-- tercatat sejak 1960. Diantara penerbit nasional yang pernah mempublikasikan karya ilmiah dosen adalah penerbit Bulan Bintang, Gunung Agung, Djambatan, PT al-Ma'arif, Pustaka Antara, Pustaka Hidayah, Mizan, Lentera Hati, YPI Ruhama, Mutiara, C.V. Forum, Logos Wacana Ilmu, Penerbit Buku Kompas, Remaja Rosdakarya, Yayasan Obor Indonesia, RajaGrafindo Persada, Penerbit Republika, Pustaka Panjimas, PT Gramedia Pustaka Utama, Angkasa, Universitas Indonesia (UI Press), Gaya Media Pratama, Rajawali Pers, Galang, Teraju, Grafindo Khazanah Ilmu, Paramadina, Noura Books, Pustaka Insan Madani, Jalasutra, Serambi Ilmu Semesta, RM Books, Kencana Prenada Media Group, Ichtiar Baru Van Houve, Pustaka Pelajar, Titian Ilahi Press, INiS, Karya Abdi Tama, PT. Karya Toha Putra, Bumi Aksara, Pustaka Alvabet, Qantum Media, Erlangga, Fajar Media, IDEA Press, Raja Grafindo Persada, Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Press, Freedom Institute Press, Penerbit Nalar dan Gema Insani Press.

Rekognisi karya ilmiah dosen ADIA-IAIN-UIN Jakarta melalui publikasi internasional juga telah tercatat sejak 1963, yaitu karya Harun Nasution berjudul *[The] place of reason in 'Abduh's theology: its impact on his theological system and views* melalui McGill University Press dan *The Islamic state in Indonesia: the rise of the ideology, the movement for its creation and the theory of the Masjumi* (1965). Beberapa penerbit internasional yang mempublikasikan buku dosen ADIA-IAIN-UIN Jakarta diantaranya Oxford University Press, Cambridge University Press, McGill University Press, Cairo: al-Haiiah al-Arabiyyah al-'ammah li-al-Kitab, University Columbia Press, Unesco Press, Ohio State University Press, Harvard Univ Press, Indonesia-Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS), University of Hawaii Press, Equinox Publishing, Ashgate Publishing, Ltd, Malaysia ISIS, Melbourne University Press, Ateneo de Manila University Press, Singapore: ISEAS Publishing, NUS Press, Edinburgh University Press, Ronald Press New York, Tokyo: Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, dan Sage Routledge.

Kajian Islam para dosen ADIA-IAIN era awal 1957-1970. Era ini adalah awal perguruan tinggi agama negeri di Jakarta didirikan dengan nama Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) pada tahun 1957. Sebagai Rektor Pertama adalah Prof Mahmud Yunus (saat itu disebut Dekan) dan Wakilnya ditunjuk Prof. Bustami Abdul Gani. Selang 3 tahun ADIA bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) pada 1960. Percepatan kelembagaan tersebut menegaskan kelayakan kelembagaan dan

akademik sebagai kampus Islam negeri yang tidak saja memberikan pengajaran dan pendidikan, tetapi juga dipandang mampu berkontribusi pada penelitian serta pengabdian pada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi). Dengan kata lain pendidikan tinggi Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang harus dikembangkan di Indonesia. Hampir semua dosen pada era ini menulis beragam ilmu pengetahuan Islam sebagai pondasi keilmuan yang sekali lagi diproyeksikan sebagai mercusuar kampus Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia. Tokoh sentral dalam era ini adalah Prof Mahmud Yunus, bersama rekan sejawat lainnya yaitu Bustami Abdul Gani, Zakiah Drajat, Rasyidi, Ibrahim Hosen, Mr. Soenarjo, Sulaiman Rasjid, Toha Yahya Omar dan lainnya.

Kajian Islam era ini umumnya lebih pada kodifikasi substansi dan metode pendidikan agama Islam di tingkat pendidikan tinggi. Karena itu banyak dosen yang menulis buku dengan beragam ilmu dan berjilid-jilid, sehingga terbitnya cukup lama. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa buku dan karya ilmiah yang pernah terbit diantaranya *Tafsir Quran Karim* (Mahmud Yunus 1938,1967), *Fiqh Islam* (Sulaiman Rasjid, 1954), *Hukum Pemindahan Darah* (Bustami A. Gani, 1956), *The Sarekat Islam Movement: Its Contribution to Indonesian Nationalism* (Timur Jaylani, 1959), *Sumpah Dokter dan Susila Kedokteran* (Bustami A. Gani 1960), *Hukum Perkawinan dalam Islam*, (Mahrnud Yunus 1964), *Filsafat Agama* (Rasjidi, 1965), *Pedoman Da'wah Islamiyah* (Mahmud Yunus, 1965), *Tarjamah al-Quran al-Karim* (Mahmud Yunus 1967), *Islam dan Kebatinan*

(Rasjidi, 1967), *Ilmu Dakwah* (Toha Yahya Omar, 1967), *Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat* (Mahmud Yunus 1968), *Penjelasan tentang Hukum Bier* (Ibrahim Hosen, 1969), *Ilmu Jiwa Agama* (Zakiah Daradjat, 1970).

Kedua, buku-buku keislaman di era 1971-1980 merupakan fase awal gagasan Pembaharuan Islam di lingkungan civitas IAIN Jakarta. Yakni tidak saja substansi kajiannya yang meluas dalam pelbagai aspek kehidupan manusia tetapi juga perbedaan paradigmanya yang revolusioner, yaitu Islam rasional. Penulis yang menjadi referensi utama kajian ke-islaman rasional di era ini adalah Harun Nasution. Selain itu beberapa nama dosen yang bukunya terbit pada masa ini diantaranya Aqib Suminto, Moh. Ardani, Partosentono, Chatibul Umam, Aminudin Rasyad, Timur Jaylani, HM Arifin, Ridho Masduqi, Ahmad Lujito, Mardiyono, dan lainnya. Meskipun gagasan Harun tidak cukup mudah diterima oleh civitas akademika IAIN Jakarta, terbukti dengan banyak kritik dan karya ilmiah yang mencounter balik karya Harun, tetapi pendekatan Islam di tinjau dari pelbagai aspeknya semakin diminati dan mampu menjadi mainstrem kajian keislaman di IAIN Jakarta, bahkan di Indonesia.

Diantara buku-buku yang terbit pada era ini adalah *Fiqh Perbandingan Dalam Masalah Nikah, Talak, Ruju' dan Hukum Kewarisan* (Ibrahim Hosen, 1971), *Problematika Dakwah* (Aqib Suminto, 1973), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Harun Nasution 1974, 2 jilid), *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama IAIN* (AR. Partosentono dkk.,

1974), *Islam Rasional* (1975, editor Saiful Mujani), *Tuntunan Islam 5 Jilid Karya Mahmud Syaltut* (diterjemahkan oleh Bustami A Ghani - Chatibul Umam, 1975), *Teologi Islam* (Harun Nasution 1977), *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Agama* (Arifin, H.M.. 1977), *Masalah Yahudi Internasional Karya Fuad Muhammad Shibel* (diterjemahkan oleh Bustami A Ghani - Chatibul Umam, 1977), *Kamus Arab-Indonesia*. (Mahmud Yunus,, 1977), *Filsafat Agama* (Harun Nasution 1978), *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Harun Nasution 1978), *Kebudayaan Islam Menurut Tinjauan Tonybe Karya Fuad Muhammad Shibel* (diterjemahkan oleh Bustami A Ghani - Chatibul Umam, 1978)

Pada era 1981-90an, pemikiran keislaman di lingkungan UIN Jakarta sesungguhnya masih dalam bingkai paradigma Islam rasional yang dibangun Harun Nasution dan Zakiah Drajat, terbukti dari beberapa karya keduanya yang terus terbit dan dikembangkan (dijadikan referensi). Tetapi kajian keislaman pada era ini mengalami perluasan disiplin keilmuan yang sangat pesat, khususnya aqidah dan ilmu kalam, sejarah Islam, tafsir, psikologi Islam, filsafat Islam, pendidikan Islam dan politik Islam. Selain itu kajian keislaman juga meluas ke ranah kontekstualisasi doktrin Islam pada sistem-sosial-politik di Indonesia saat itu. Karena itu era ini dapat dikatakan sebagai masa keemasan IAIN Jakarta sebagai kampus pembaharu Islam, terutama dengan hadirnya dosen-dosen generasi emas seperti Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, M. Quraish Shihab, Komaruddin Hidayat, Malik Fadjar, Dien Syamsuddin dan lainnya. Sebagai lokomotif cendekiawan muslim

era ini, Nurcholish Madjid memperluas kajian keilmuan di kampus UIN Jakarta menjadi Islam Moderat, sebagai lanjutan dari Islam Rasional Harun Nasution. Jika Harun lebih banyak fokus di dalam kampus, sementara Cak Nur memberikan kesempatan pengembangan wawasan dan keilmuan di luar kampus.

Buku-buku yang terbit pada masa ini antara lain Aliran Modern dalam Islam (Harun Nasution 1980), *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, (Chatibul Umam, 1980), *Religious Education and Politics In Indonesia: A Preliminary Study Of Islamic Education And Politics 1966-1979* (M Atho Mudzhar, 1981), *Ukhuwah Islamiyah Jangan Menjadi Retak Dikarenakan Masalah Khilafiyah*, (Ibrahim Hosen 1981), *Khazanah Intelektual Islam* (Nurcholish Madjid, 1982), *Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang 1923-1978: Suatu Studi Mengenai Perkembangan Sistem Pendidikan Agama* (Rasyad, Aminudin, 1982), *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan* (Azyumardi Azra, 1983), *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Mahmud Yunus, 1983), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Amrullah Ahmad, 1983), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Amrullah Ahmad, 1983), *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Zakiah Daradjat, 1984), *Politik Islam Hindia Belanda* (Aqib Suminto, 1985), *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Badri Yatim, 1985), *Sejarah Filsafat Islam* (Madjid Fakhry, R. Mulyadhi Kartenagara, Nurcholish Madjid, 1986), *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Fachry Ali, Bahtiar Effendy, 1986), *Akal dan Wahyu* (Harun Nasution, 1986), *Fungsi Wasiat*

Dalam Hukum Islam (Peunoh Daly, 1986), *Memahami Hakikat Hukum Islam* (Ali Mustafa Yaqub, 1986), *Muhammad Abduh dan Teologi Mutazilah* (Harun Nasution 1987), *Satu Islam, Sebuah Dilema* (M. Quraish Shihab, 1987), *Filsafat Hukum Islam* (M. Quraish Shihab, 1987), *Hak Azasi Manusia dalam Islam* (H Nasution, B Effendy, 1987), *Pembaharuan Pemikiran Hamka dalam Bidang Akidah Tasawuf dan Sosial Politik* (Abd. Chaer, 1987), *Badan Hukum Syara Kesultanan Bima 1947–1957* (Abdul Gani Abdullah, 1987), *Filsafat Pendidikan Islam* (Arifin, H.M..1987), *Tahqiq Kitab Hawi Al-Kabir li Al-Mawardi* (Said Agil Munawwar 1987). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Nurcholish Madjid, 1988), *Konsep Sembah dan Budiluhur dalam Pemikiran Mangkunegara IV*, Surakarta, (Ardani, Mohammad, 1988), *Hukum Perkawinan Islam: Suatu Studi Perbandingan dalam Kalangan Ahlus Sunnah dan Negara-negara Islam* (Peunoh Daly, 1988), *Ibadah Haji Menciptakan Masyarakat Seutuhnya* (Zainun Kamal. 1988), *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (M Bambang Pranowo, 1988), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Azyumardi Azra, 1989), *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Yunan Yusuf, 1989), *Ijtihad Ibn Taymiyyah dalam bidang fiqh Islam* (Muhammad Amin Suma 1989). Melalui kajian Islam Rasional dan Moderat tersebut, paradigma keilmuan di lingkungan UIN Jakarta dan secara luas PTKI lainnya mengalami proses transformasi pemikiran ke-islaman yang revolusioner.

Berlanjut pada 1990-2000-an dimana diskusi ke-islaman di lingkungan

UIN Jakarta semakin mendapatkan momentumnya dengan peristiwa politik reformasi mahasiswa 1998. Terbukti dengan terwakilinya dosen UIN Jakarta sebagai bagian dari tim 9 Komite Reformasi, yaitu Nurcholish Madjid dan Malik Fadjar, meskipun pada akhirnya Cak Nur menolak dengan tegas ditunjuk sebagai ketua komite oleh presiden Soeharto, yang mengakibatkan berakhirnya era orde baru kala itu, Dengan kata lain transformasi keilmuan di lingkungan PTKI saat itu secara langsung dan tidak telah mendorong perubahan sosial-politik- dan keagamaan umat islam Indonesia dan bahkan menjadi perhatian dunia. Karya-karya ilmiah dosen yang waktu itu tidak mudah diterbitkan atau dipublikasikan secara perlahan semakin banyak dijumpai dan mudah didapatkan, utamanya melalui menjamurnya forum-forum diskusi dan kajian keilmuan yang dimotori oleh Cak Nur melalui yayasan paramadina.

Pada masa ini semakin banyak bermunculan nama yang turut mewarnai kajian ke-islaman di lingkungan UIN Jakarta. Diantaranya adalah Zainun Kamal, Mastuhu, Musthofa Ali Ya'kub, Muhammad Amin Suma, Mohamad Atho Mudzhar, Kautsar Azhari Noer, Satria Effendy, Peunoh Daly, A Sukardja, Wahib Mu'thi, Hidayat Nurwahid, Faturrahman Djamil, Said Aqil Al Munawwar, Abuddin Nata, Dede Rosyada, Salman Harun, Daud Rasyid, Yunan Yusuf, dan lainnya. Kecenderungan Islam sebagai kajian (*Islamic studies*) telah mainstream di hampir semua karya tulis dosen UIN Jakarta, termasuk metodologi kajian yang digunakan. Yakni kajian keislaman melalui pendekatan social sciences, humaniora hingga natural science.

Pendekatan penelitian kuantitatif untuk metodologi studi agama pun mulai akrab setelah sebelumnya Mastuhu mengenalkannya secara intensif kepada mahasiswa paska sarjana UIN Jakarta.

Diantara buku dan karya ilmiah yang terbit pada era ini adalah sebagai berikut: *Maqashid al-Syari'at dan Perubahan Sosial* (Zein, Satria Effendi M., 1991), *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadits* (Ali Mustafa Yaqub, 1991), *Dasar-Dasar Kependidikan* (H.M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, 1991), *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Arifin, HM., 1991), *Religion and Politics in Islam: The Case of the Muhammadiyah in Indonesia's New Order* (M. Sirajuddin Syamsuddin, 1991), *Tasawuf Syamsuddin Sumatrani* (Abdul Aziz Dahlan, 1992), *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian "Ulama" in Seventeenth and Eighteenth Centuries*, (Azyumardi Azra, 1992), *Pandangan Ibn Taimiyah terhadap Tasawuf* (Wahib Mu'thi, 1992), *Nawayidh lir Rawafidh Lil Barzanji, Tahqiq wa Dirosah*, (Hidayat Nur Wahid, 1992), *Observations from an Islamic Perspective* (Komaruddin Hidayat, 1993), *Dinasti Mamluk: Sultan An Nasir Muhammad Ibn Qalawun dan Peranannya di Dalam Sejarah Islam* (Amany Burhanuddin Lubis, 1993), *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi Tentang Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia, 1975-1988* (M Atho Mudzhar, 1993), *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (HM Arifin. 1993), *Menyatukan Kembali Al-Qur'an Dan Umat: Menguak Pemikiran M.*

Quraish Shihab, (Arief Subhan, 1993), *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Said Agil Munawwar 1993), *Ijtihad Muhammadiyah dalam Masalah-Masalah Fikih Kontemporer* (Fathurrahman Djamil, 1993), *Jadikanlah Islam Agama Masyarakat* (Ibrahim Hosen, 1994), *Huruf Arab Melayu dan Karya Tulis di Indonesia* (Musyrifah Sunanto, 1994), *Islam and The State: The Transformation Of Islamic Political Ideas And Practices In Indonesia* (Bahtiar Effendy, 1994), *Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Logika Aristoteles* (Zainun Kamal 1995), *The Partai Persatuan Pembangunan: The political journey of Islam under Indonesia's New Order 1973-1987* (Sudarnoto Abdul Hakim, 1995), *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV: Studi Serat-serat Piwulang* (Ardani, 1995), *Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibn Miskawaih* (Suwito, 1995), *Ushul Fikih*. (Zein, Satria Effendi M., 1995), *Juhud Ulama` Indonesia fi as-Sunnah* (Daud Rasyid, 1996), *Responses of Indonesian Muslim Intellectuals to The Concept of Democracy 1966-1993*, (Masykuri Abdillah, 1997), *Kodifikasi Hadits Dan Orientalis* (Daud Rasyid, 1997), *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama Dan Krisis Modernisme*, (Komaruddin Hidayat, 1998), *Problematika Metafisika dan Fisika dalam Filsafat Islam: Perbandingan Antara Al- Ghazali dan Ibn Rusyd* (Amsal Bakhtiar, 1998), *Kaidah-Kaidah Al-Bayan dan Fungsinya dalam Tafsir Al-Kasysyaf* (Ahmad Thib Raya, 1998), *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (M Atho Mudzhar, 1998), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Mastuhu dan Deden Ridwan, 1998), *Memberdayakan Sistem Pendidikan*

Islam (Mastuhu, 1999), *Karya Sastra Abdullah bin Nuh: Diwan Ibn Nuh Juz-u Al-Awwal* (Ridlo Masduki, 1999), *Metode Kajian Hukum Dewan Hisbah Persis* (Rosyada, Dede, 1999), *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdulrauf Singkel Di Aceh Abad 17*, (Oman Fathurahman, 1999), *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*, (Oman Fathurahman, 1999)

Kecendengaan studi Islam sebagai pendekatan memahamai Islam tidak sebatas doktrin agama tetapi juga ilmu pengetahuan semakin menguat pada era 2000-2010. Beberapa buku yang menggambarkan iklim akademik ini adalah buku Masvarakat Religius, Nurcholish Madjid, 2000), *Ulama Perempuan Indonesia* (Jajat Burhanuddin, Murodi, Arif Subhan, dkk, 2002), *Islam & Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia* (H Prasetyo, A Munhanif, I Ropi, A Subhan, J Burhanudin, dkk, 2002), *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Fuad Jabali, Jamhari, Ismatu Ropi, Dadi Darmadi, Arief Subhan, dkk, 2002), *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Komaruddin Hidayat, 2003), *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan* (Jamhari, Ismatu Ropi, 2003), *Tasawuf Perennial: Kearifan Kritis Kaum Sufi* (Kautsar Azhari Noer, 2003), *Tafsir yang Membumi* (Arief Subhan, 2003), *The Real Face of Indonesian Islam* (Saiful Mujani, 2003), *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern: Studi Perbandingan dan Keberlanjutan UU Modern dari Kitab-kitab Fikih* (Mohamad Atho Mudzhar, 2003), *Aminuddin Rasyad, Teori Belajar dan Pembelajaran* (Aminuddin Rasyad,

2003), *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia* (Azyumardi Azra, 2004), *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer Analisis Yurisprudensi dengan Pendekatan Ushuliyah* (Zein, Satria Effendi M. 2004), *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Dede Rosyada, 2004), *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (M. Quraish Shihab, 2004), *Dari Harvard hingga Makkah* (Azyumardi Azra, 2005), *Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama* (Kautsar Azhari Noer, 2005), *Sosiologi dalam Prespektif Islam* (Rusmin Tumanggor dan Kholis Ridho), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jajat Burhanudin, Dina Afrianty, Ismatu Ropi, dkk, 2006), *Indonesia, Islam, and democracy: Dynamics in a global context* (Azyumardi Azra, 2006), *Asuransi Syariah dan Asuransi Konvensional: Sistem, Konsep, Aplikasi, Dan Pemasaran*, (Muhammad Amin Suma, 2006), *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof: Polemik Logika* (Zainun Kamal, 2006), *Ilmu Pendidikan Islam. (Abdul Mujib, et.al. 2006)*, *Islam in the Contemporary Indonesian Politics* (Bahtiar Effendy, 2006), *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (M. Quraish Shihab, 2007); *Lentera Hati: Kisah dan hikmah kehidupan* (M. Quraish Shihab, 2007), *Sejarah Peradaban Islam* (Didin Saefuddin, Murodi, 2007), *Muslim demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca Orde Baru* (Saiful Mujani, 2007), *A New Form Of Contemporary Islam In*

Indonesia (Fuad Jabali, Arief Subhan, 2007), *Perpustakaan dan pendidikan*, (Sudarnoto, 2007), *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (Oman Fathurahman, 2008), *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Abdul Rahman Shaleh, 2008), *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Muhbib Abdul Wahab, 2008), *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Yudhi Munadi, 2008), *Ilmu Pendidikan Dengan Pendekatan Multidisipliner Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Abuddin Nata, 2009), *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Abd Moqsih Ghazali, 2009), *Memahami Islam Jawa*, (M Bambang Pranowo, 2009), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurochim, 2010).

Tidak saja islam sebagai studi agama, tetapi Islam sebagai “paradigma ilmu pengetahuan” mulai dikembangkan dengan gagasan integrasi keilmuan oleh Azyumardi Azra, Malik Fadjar, Mulyadi Kartanegara, Dede Rosyada, dan lainnya, dimana di era sebelumnya telah dimulai oleh Kuntowidjoyo (Ilmu Sosial Profetik), Islam Rasional (Harun Nasution), dan Islam Moderat (Nurcholish Madjid). Karena itu meskipun secara konseptual belum ditemukan secara utuh gagasan integrasi keilmuan atau Islam sebagai ilmu pengetahuan di lingkungan UIN Jakarta, tetapi perubahan kelembagaan PTKI dari IAIN menuju UIN Jakarta merupakan ikhtiar kelembagaan yang secara langsung atau tidak mempengaruhi iklim akademik kajian keIslamannya. Artinya, kemunculan fakultas-fakultas “umum” seperti

kedokteran, sains dan teknologi, ekonomi dan bisnis, psikologi, dan ilmu sosial dan politik, pada kampus Islam UIN Jakarta merupakan bentuk afirmasi adanya integrasi keilmuan atau bahkan pendekatan keilmuan baru yaitu Islam sebagai sumber Ilmu pengetahuan. UIN Jakarta tentu bukan kampus Islam pertama di luar PTKI yang mengenalkan integrasi keilmuan tetapi merupakan kampus pioneer di Indonesia dalam meletakkan kerangka pikir memahami islam secara rasional, moderat dan menjadi basis dalam meletakkan paradigm keilmuan baru pada kampus-kampus berbasis keilmuan ke-Islaman.

Beberapa tema integrasi keilmuan yang pernah diterbitkan dosen UIN Jakarta adalah, Reorientasi Pendidikan Islam, (A. Malik Fadjar, 1991), Pendidikan tinggi dalam Islam (Azyumardi Azra, 1994), *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Azyumardi Azra, 1999), *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, (Azyumardi Azra, 1999), *Filsafat dan metodologi ilmu dalam Islam dan penerapannya di Indonesia*. (Mulyadhi Kartanegara, 2002), *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi* (Azyumardi Azra, 2002), *Reintegrasi ilmu-ilmu dalam Islam* (Azyumardi Azra, 2002), *Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam*, (Mulyadhi Kartanegara, 2003), *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Mulyadhi Kartanegara, 2005), *Islamic thought: Theory, concepts and doctrines in the context of Southeast Asian Islam* (Azyumaardi Azra, 2005), *Integrasi ilmu agama & ilmu umum* (Abudin Nata, 2005), *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu Dan Ilmu*

(Azyumardi Azra, 2010), *Islam dan Sains Upaya Pengintegrasian Islam Dan Ilmu Pengetahuan di Indonesia* (Dede Rosyada, 2016), *Islamic Education And Reintegration Of Sciences: Improving Islamic Higher Education* (Azyumardi Azra, 2017)

Tema-tema kajian ke-Islaman juga terlihat beragam dari masa ke masa, yaitu mulai dari Islam dan Politik, Islam dan Masyarakat Madani, Islam Nusantara, dan Islam versus Islamisme. Meskipun setiap masa kajian ke-Islaman cenderung berulang, tetapi mainstream pemikiran terlihat cukup berbeda dan kontekstual. Artinya, dengan tema Islam dan Politik yang sama antara kajian tahun 70an dan 2000an tetapi merespon konteks perubahan masyarakat yang berbeda sehingga tetap relevan untuk didiskusikan ulang. Dengan itu rekognisi sebagai kampus pembaharu Islam tetap dipertahankan oleh civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada dekade ke-enam, yaitu 2010-2016, kampus ini --sebagaimana kampus lain di Indonesia-- memasuki era digital dimana segala informasi dan data melimpah begitu terbuka dibanding era sebelumnya. Konteks ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para civitas akademika UIN Jakarta dalam memperluas atau mengembangkan kajian keislaman bercirikan ke-Indonesiaan dan kemodernan. Disebut peluang karena akses buku-buku dan karya journal dalam negeri dan luar negeri dapat diperoleh secara online melalui perpustakaan utama UIN Jakarta. Melacak dan menganalisa beragam pemikiran tokoh dan bidang keilmuan yang dikembangkannya dapat dilakukan secara online di kampus ini. Tetapi secara bersamaan dapat menjadi

tantangan karena dosen harus berkompetisi dalam penerbitan karya ilmiah berbasis journal online utamanya yang berbasis scopus.

Diantara buku dan karya ilmiah yang terbit adalah sebagai berikut: *Different Routes to Islamism: History, Institutions, and The Politics Of Islamic State In Egypt and Indonesia:* (Ali Munhanif, 2010), *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Diana Mutiah, 2010), *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*, (M Nur Rianto Al Arif, 2010), *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Komaruddin Hidayat, 2011), *Curcumin Ameliorates Macrophage Infiltration By Inhibiting NF-Kb Activation And Proinflammatory Cytokines In Streptozotocin Induced-Diabetic Nephropathy* (Flori R Sari,Dkk, 2011), *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Azyumardi Azra, Idris Thaha, 2012), *Filsafat Ilmu* (Amsal Bakhtiar, 2012), *Arus Utama Perdebatan Hukum Perkawinan Beda Agama*, (Khamami Zada, 2013), *Keadilan Hukum Waris Islam Dalam Pendekatan Teks Dan Konteks* (Muhammad Amin Suma, 2013), *Pendidikan Kewarganegaraan: Civic Education*, (A Ubaedillah, Abdul Rozak, Wahdi Sayuti, 2013) *Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, Dan Pancasila* (Komaruddin Hidayat, 2014), *Pengembangan Psikologi Islam Melalui Pendekatan Studi Islam* (Abdul Mujib, 2014), *Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN Dalam Kurikulum Dan Proses Pembelajaran*, (Nurlena Rifai, Fauzan Fauzan, Bahrissalim Bahrissalim, 2014), *Revitalisasi Ideologi Nasional dalam*

- Berbangsa dan Bernegara*, (M. Sirajuddin Syamsuddin, 2014), *Ayat-Ayat Semesta*. (Mulyadhi Kartanegara, 2015), *Kesehatan Lingkungan* (Arif Sumantri, 2015), *The Integration of Dakwah In Journalism: Peace Journalism*, (Andi Faisal Bakti, Isabelle Lecomte, 2015), *Asuransi Dan Pegadaian Syariah*, (Ahmad Rodoni, 2015), *Metodologi Islam Nusantara*, (Abdul Moqsih Ghazali, 2015), *Climate Justice and Environmental Responsibility; An Islamic Moral Imperative for Sustainable Development with Meaning*, (M. Sirajuddin Syamsuddin, 2015), *Religion, Law And Intolerance In Indonesia* (Arskal Salim, Dkk, 2016), *Constructing Civil Society: An Islamic Cultural Perspective*, (Mulyadhi Kartanegara, Miftachul Huda, 2016), *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Azyumardi Azra, 2016), *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (M Atho Mudzhar, 2017), *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Mustafa Edwin Nasution, Arief Mufraini, 2017) *Prophetic Cupping (Hijamah) Treatment for Chronic Degenerative Disease Patients From Medical And Historical Philology Perspectives: Indonesia And Malaysia Approach*, (Flori Ratna Sari, Arskal Salim, Fika Ekayanti, 2018).
3. Analisis Kajian Ke-Islaman di UIN Jakarta
Dapat diklasifikasi dosen dengan kajian ke-islamannya di lingkungan UIN Jakarta sebagai berikut:
1. Bidang Filsafat: Rasjidi, Harun Nasution, Mulyadi Kertanegara, Zainun Kamal, Amstal Bactiar, Nurul Fajri, Nanang Tahqiq
 2. Bidang Fiqih dan Ushul Fiqh: Sulaiman Rasyid, Ibrahim Hosen, Bustami A. Gani, Peunoh Daly, Satria Effendy, Muhammad Amin Summa, M. Atho Mudzar, Abdul Gani Abdullah, Huzaimah Tahido Yanggo, Fathurrahman Djamil, Arskal Salim
 3. Bidang Tafsir: Mahmud Yunus, Quraish Shihab, Nasaruddin Anwar, Hamdani Anwar, Ahmad Thib Raya, Rif'at Sauqi, Abd Moqsih Ghazali
 4. Bidang Hadis: Mahmud Yunus, Said Aqil Munawar, Hidayat Nurwahid, Musthofa Ali Ya'kub, Daud Rasyid, Lutfi Fathullah
 5. Bidang Teologi/Ilmu Kalam: Harun Nasution, Nurcholish Madjid, Zainun Kamal, Yunan Yusuf
 6. Bidang Tasawuf: Ardani, Kaustar Azhari Noer, Suwito, Asep Usman Ismail, HS Hamdani
 7. Pendidikan Islam: Mahmud Yunus, Zakiyah Drajat, HM Arifin, Aminuddin Rasyad, Malik Fadajar, Mastuhu, Azyumardi Azra, Dede Rosyada, Abuddin Nata, Arief Subhan, Didin Saefuddin. Nurlena Rifai,
 8. Sejarah/Sejarah Islam: Timur Jaylani, Azyumardi Azra, Badri Yatim, Musrifah Sunanto, Oman Fathurahman, Murodi, Didin Saefuddin, Dadi Darmadi
 9. Politik Islam: Dien Syamsuddin, Bactiar Effendi, Saiful Mujani, Alimun Hanif,
 10. Psikologi Islam/Ilmu Jiwa Agama: Zakiyah Drajat, Komaruddin Hidayat, Rusmin Tumanggor, Abdul Mujib, Abdul Rahman Shaleh, Diana Mutiah
 11. Dakwah dan Komunikasi: Toha Yahya Omar, Aqib Suminto, Amrullah Ahmad, Andi Faisal Bakti, Ilyas Ismail,

12. Ekonomi Islam: M. Amin Summa, Rodoni, Aminuddin Ya'kub, Arief Mufraini, M Nur Rianto Al Arif,
13. Sosiologi Agama: Bambang Pranowo, M Atho Mudzhar,
14. Antropologi Agama: Rasjidi, Rusmin Tumanggor, Ihsan Tanggok, Yusron Razak,
15. Sastra Arab: AR. Partosentono, Bustami A Ghani, Chatibul Umam, Aminuddin Rasyad, Muhib Abdul Wahab,

KESIMPULAN

Kajian Keislaman di Lingkungan UIN Jakarta sebagaimana tercermin dari hasil riset dan karya ilmiah dalam penulisan buku, tesis dan disertasi mengalami lompatan berfikir yang makin progresif dan meluas dari sekedar kajian keilmuan dari sumber-sumber Islam sendiri menuju sumber-sumber lainnya di luar Islam. Kajian ke-Islaman ditinjau dari beragam aspek sebagaimana dikembangkan Harun Nasution menjadi jendela dalam membuka kebekuan paradigmatic pengembangan keilmuan di kalangan akademisi muslim Indonesia.

Mengkaji Islam dengan beragam sumber lain di luar Islam di lingkungan civitas IAIN Jakarta pada era sebelum 1980-an telah mulai akrab di kalangan dosen, meski jumlahnya masih cukup terbatas. Karena keberanian mengkritisi sumber-sumber Islam sendiri merupakan ijtihad pemikiran yang tidak mudah dan patut diapresiasi, terutama isu-isu kontroversial yang dipandang tabu pada era sebelumnya. Sebut saja misalnya tentang Negara Versus Khilafah, Sekte/aliran baru, Transgender, otoritas Ulama, Kajian Wacana Kritis atas Teks Al Qur'an dan Hadist, Siroh Kenabian, Keuangan/

Ekonomi Islam, Dakwah Era Digital, Kedokteran Islam, dan lain sebagainya. Tetapi sejak era Rektor Azyumardi Azra (2000-an), kajian keislaman dalam berbagai aspek dan dimensinya telah berkembang pesat dan berjumlah signifikan.

Faktor yang mendorong percepatan kajian Islam ditinjau dalam beragam aspek di UIN Jakarta dipengaruhi oleh iklim akademik hasil percampuran akademik antara dosen yang berlatar belakang luar negeri (barat dan timur) dan dalam negeri. Program visiting professor, pertukaran dosen, studi ke luar negeri, kunjungan ke luar negeri dan jurnal internasional menjadi factor penentu perluasan kajian Keislaman di lingkungan UIN Jakarta. Latar pendidikan dosen dari luar negeri tersebut ternyata juga tidak didominasi dari kampus atau geografis tertentu, melainkan tersebar dari lulusan kampus semua benua.

Diakui dari hasil pendataan ini (2015) memang masih banyak dosen ($\pm 74\%$) yang belum pernah melakukan kunjungan ke luar negeri untuk memperluas wawasan keilmuan mereka guna memahami perkembangan dunia yang dinamis dan kompetitif. Dan tentunya ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi UIN Jakarta untuk melakukan kebijakan afirmasi memberikan kesempatan studi, riset atau kunjungan ke luar negeri untuk mendalami perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi disiplin studi para dosen.

Dalam riset ini juga mengafirmasi pandangan bahwa kajian Ke-Islaman dosen UIN Jakarta secara umum tergolong moderat, meskipun tidak sedikit yang liberal dan termasuk yang

literalis/konvensional. Karena itu penting membentuk lingkaran studi lintas disiplin keilmuan di lingkungan UIN Jakarta agar terjadi transformasi pemikiran integrative dan akomodatif dari beragam disiplin ilmu lainnya guna membuka jendela keilmuan yang moderat dan ber-keadaban. Hal strategis lainnya adalah pesebaran dosen lulusan luar negeri dan IAIN Jakarta/PTAIN yang merata ke semua fakultas, tidak terkonsentrasi pada fakultas agama saja.

Ucapan Terima Kasih:

Riset ini dibiayai oleh Puslitpen LP2M UIN Jakarta melalui skema hibat riset tahun anggaran 2016 dengan judul: Peta Pemikiran Ke-Islaman Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Catatan kaki:

-
- 1 Politik Pendidikan Tinggi, Kompas 23 Februari 2016; Quo Vadis Guru Besar, Republika 03 Desember 2015
- 2 Pembelajaran Berbasis Penelitian Kolom Rektor, 09 Februari 2016, Rancang Bangun Budaya Akademik untuk Mendukung Program *Research University*, 28 Januari 2016
- 3 Transformasi dimulai sejak zaman Malik Fadjar menjabat Menteri Pendidikan. Tahun 2002, IAIN Jakarta berubah menjadi UIN, diikuti oleh IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang dua tahun kemudian. Sempat terhenti pada masa Maftuh Basyuni, transformasi berlanjut kembali masa Suryadharma Ali. Sampai saat ini, sudah ada sepuluh IAIN dan satu STAIN berubah menjadi UIN (Republika.co.id: 04 September 2015)
- 4 Radcliffe-Brown, *Religion and Society*, Journal of the Royal Anthropological Institute, Vol. LXXV, 1945
- 5 Emile Durkheim, *Elementary Forms of Religious Life*, 1964, h. 47
- 6 J. M. Yinger, *Religion, Society and the Individual*, 1957, h. 9
- 7 Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1996, h. 12-15
- 8 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume:2), Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 40-41
- 9 Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 58
- 10 Zuly Qodir, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 h. 58
- 11 Abdurrahman Wahid (Ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institue, 2009, h. 20
- 12 M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000, h. 16-25
- 13 Abdurrahman Wahid (Ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institue, h. 60
- 14 Fauzan Shaleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia abad XX*, Bandung: Mizan, 2003, h. 367-368

Daftar Pustaka:

- Aqsha, Darul, Dick van der Meij, Johan H. Meuleman, *Islam in Indonesia: A Survey of Events and Developments from 1988 to March 1993*, Cet.I, Jakarta: INIS, 1995
- Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000
- Andiko, Toha, Reinterpretasi Sanksi Pidana Islam (*Studi terhadap Pemikiran Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML*), *Madania* Vol. XVIII, No. 2, Desember 2014
- Azra, Azyumardi, *Politik Pendidikan Tinggi*, Kompas 23 Februari 2016; Quo Vadis Guru Besar, *Republika* 03 Desember 2015
- Brown, Radcliffe, *Religion and Society*, *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. LXXV, 1945
- Durkheim, Emile, *Elementary Forms of Religious Life*, 1964
- Gaus, Ahmad A.F, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010
- Hooker, M.B., *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, penerjemah, Iding Rosyidin Hasan; editor, Ilham B. Saenong, Jakarta: Teraju, 2002
- Iskandar, Edi, *Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam Potensia*, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2017
- Jainuri, Achman, *The Formation of The Muhammadiyah's Ideology 1912-1942*, A Thesis, Submitted to The Faculty of Graduate Studies and Research in Partial Fulnument of The Requirements of The Degree of Doctor of Philosophy, The Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1997
- M Federspiel, Howard, *Kajian Al-Quran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Mizan Bandung, 1994
- M. Amursid & Amaruddin Asra, *Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus* *Jurnal Syahadah* Vol. III, No. 2, Oktober 2015
- Munip, Abdul, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab Di Indonesia*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Dalam Ilmu Agama Islam, 2007
- Qodir, Zuly, *Islam Liberal: Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Rosyada, Dede, *Pembelajaran Berbasis Penelitian Kolom Rektor*, 09 Februari 2016, Rancang Bangun Budaya Akademik untuk Mendukung Program *Research University*, 28 Januari 2016
- Shaleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia abad XX*, Bandung: Mizan, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume: 2), Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Wahid, Abdurrahman (Ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institue, 2009
- Yinger, J. M., *Religion, Society and the Individual*, Oxford, England: Macmillan. 1957